

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi lokasi penelitian

Provinsi Bali memiliki sembilan Kabupaten atau Kota salah satunya yaitu Kabupaten Karangasem. Provinsi Bali memiliki luas wilayah 83.954 Ha/839,54 km² yaitu sekitar 14,90% dari luas Pulau Bali. Secara geografis Kabupaten Karangasem terletak diujung Pulau Bali, yaitu sekitar 80.00'.00"-80.41'.37,8" Lintang Selatan dan 115.35'.9,8"-115.54'.8,9 Bujur Timur. Kabupaten Karangasem memiliki delapan wilayah kecamatan salah satunya yaitu Kecamatan Selat (Rahmadanti dkk., 2023).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Karangasem Tahun 2023 Kecamatan Selat memiliki jumlah populasi penduduk sebanyak 45,5 ribu penduduk yaitu sekitar 8,87% dari seluruh jumlah populasi penduduk Kabupaten Karangasem yaitu 511,3 ribu penduduk. Kecamatan Selat memiliki luas wilayah 71,89 km² yaitu sekitar 8,57% dari luas Kabupaten Karangasem. Kecamatan Selat memiliki delapan desa dengan 66 dusun. Desa-desa yang ada di Kecamatan Selat yaitu, Desa Muncan, Desa Duda, Desa Duda Timur, Desa Duda Utara, Desa Selat, Desa Amerta Bhuana, Desa Peringsari dan Desa Sebudi. Seluruh jumlah desa yang ada di Kecamatan Selat merupakan wilayah kerja Puskesmas Selat Kabupaten Karangasem (BPS Karangasem, 2020). Berdasarkan data pemantauan pertumbuhan balita (SKDN) kegiatan posyandu Puskesmas Selat tahun 2023, Kecamatan Selat memiliki populasi balita sebanyak 2.529 balita dengan total balita yang sudah ditimbang sebanyak 2.295 balita. Untuk melakukan pemantauan pertumbuhan

Puskesmas Selat menyelenggarakan kegiatan posyandu setiap awal bulan di masing-masing desa yang berada dibawah wilayah kerjanya.

2. Karakteristik anak balita stunting

Setelah dilakukan penyebaran kuisioner KPSP pada 31 anak balita stunting di Puskesmas Selat Kabupaten Karangasem yang menjadi subjek penelitian didapatkan hasil karakteristik anak balita stunting berdasarkan usia, jenis kelamin dan agama anak balita stunting sebagai berikut :

- a. Karakteristik subjek penelitian berdasarkan usia

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak Balita Stunting Berdasarkan Usia di Puskesmas Selat Kabupaten Karangasem Tahun 2023

Karakteristik Usia (Bulan)	Jumlah (n)	Persentase (%)
12-19	4	13
20-27	9	29
28-35	5	16
36-43	9	29
44-51	4	13
Total	31	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa 31 anak balita stunting yang ada di Puskesmas Selat Kabupaten Karangasem, didapatkan karakteristik subjek penelitian berdasarkan usia dalam bulan yaitu sebanyak 29% anak balita stunting berusia 20-27 bulan dan 36-43 bulan.

b. Karakteristik subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak Balita Stunting Berdasarkan Jenis Kelamin di Puskesmas Selat Kabupaten Karangasem Tahun 2023

Karakteristik	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	(n)	(%)
Laki-laki	23	75
Perempuan	8	25
Total	31	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa 31 anak balita stunting yang ada di Puskesmas Selat Kabupaten Karangasem, didapatkan karakteristik subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin yaitu sebanyak 75% anak balita stunting berjenis kelamin laki-laki.

c. Karakteristik subjek penelitian berdasarkan agama

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak Balita Stunting Berdasarkan Agama di Puskesmas Selat Kabupaten Karangasem Tahun 2023

Karakteristik	Jumlah	Persentase
Agama	(n)	(%)
Hindu	31	100
Total	31	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa 31 anak balita stunting yang ada di Puskesmas Selat Kabupaten Karangasem, didapatkan karakteristik subjek penelitian berdasarkan agama yaitu sebanyak 100% anak balita stunting mayoritas beragama Hindu.

3. Hasil pengamatan terhadap subyek penelitian

Analisis data merupakan tahap analitik yang bertujuan untuk menyederhanakan data dengan menjelaskan secara sistematis sehingga data yang didapatkan dapat mudah dipahami (I Ketut Swarjana, 2015).

Tabel 7
Gambaran Perkembangan Anak Balita Stunting di Puskesmas Selat Kabupaten Karangasem Tahun 2023

Subjek Penelitian	Gambaran Perkembangan Anak Balita Stunting				Jumlah	
	Sesuai		Meragukan		n	%
	n	%	n	%		
Balita	28	90,3	3	9,7	31	100
Total	28	90,3	3	9,7	31	100

Pada tabel 7 menunjukkan bahwa perkembangan anak balita stunting di Puskesmas Selat Kabupaten Karangasem Tahun 2023 yaitu, sebanyak 28 (90,3%) anak balita stunting memiliki perkembangan sesuai dan tiga (9,7%) anak balita stunting memiliki perkembangan meragukan.

Tabel 8
 Hasil Skoring KPSP Gambaran Perkembangan Anak Balita Stunting di
 Puskesmas Selat Kabupaten Karangasem Tahun 2023

Subjek Penelitian	Total Skor	Persentase	Kategori
B1	10	100%	Sesuai
B2	10	100%	Sesuai
B3	9	90%	Sesuai
B4	10	100%	Sesuai
B5	10	100%	Sesuai
B6	10	100%	Sesuai
B7	10	100%	Sesuai
B8	7	70%	Meragukan
B9	10	100%	Sesuai
B10	8	80%	Meragukan
B11	10	100%	Sesuai
B12	10	100%	Sesuai
B13	10	100%	Sesuai
B14	10	100%	Sesuai
B15	9	90%	Sesuai
B16	9	90%	Sesuai
B17	10	100%	Sesuai
B18	10	100%	Sesuai
B19	10	100%	Sesuai
B20	10	100%	Sesuai
B21	8	80%	Meragukan
B22	9	90%	Sesuai
B23	9	90%	Sesuai
B24	9	90%	Sesuai
B25	10	100%	Sesuai
B26	9	90%	Sesuai
B27	10	100%	Sesuai
B28	10	100%	Sesuai
B29	10	100%	Sesuai
B30	10	100%	Sesuai
B31	10	100%	Sesuai

Pada tabel 8 menunjukkan bahwa, 31 anak balita stunting yang ada di Puskesmas Selat Kabupaten Karangasem, didapatkan persentase skoring tertinggi gambaran perkembangan anak balita stunting yaitu 100% dengan kategori perkembangan sesuai.

Tabel 9
Crosstabulation Gambaran Perkembangan Anak Balita Stunting Berdasarkan
 Usia di Puskesmas Selat Kabupaten Karangasem Tahun 2023

Usia (Bulan)	Perkembangan				Jumlah	
	Sesuai		Meragukan		n	%
	n	%	n	%		
12-19	4	12,9	-	-	4	12,9
20-27	7	22,6	2	6,5	9	29,1
28-35	5	16,1	-	-	5	16,1
36-43	8	25,8	1	3,2	9	29
44-51	4	12,9	-	-	4	4
Total	28	90,3	3	9,7	31	100

Hasil analisis *crosstabulation* pada tabel 9 menunjukkan bahwa perkembangan anak balita stunting di Puskesmas Selat Kabupaten Karangasem Tahun 2023 berdasarkan usia paling banyak yaitu, pada usia 20-27 bulan (29,1%) sebanyak tujuh (22,%) memiliki perkembangan sesuai dan dua (6,5%) memiliki perkembangan yang meragukan. Pada usia 36-43 bulan sebanyak delapan (25,8%) memiliki perkembangan sesuai dan satu (3,2%) memiliki perkembangan meragukan.

Tabel 10
Crosstabulation Gambaran Perkembangan Anak Balita Stunting Berdasarkan Jenis Kelamin di Puskesmas Selat Kabupaten Karangasem Tahun 2023

Jenis Kelamin	Perkembangan				Jumlah	
	Sesuai		Meragukan		n	%
	n	%	n	%		
Laki-Laki	20	64,5	3	9,7	23	74,2
Perempuan	8	25,8	-	-	8	25,8
Total	28	90,3	3	9,7	31	100

Hasil analisis *crosstabulation* pada tabel 10 menunjukkan bahwa perkembangan anak balita stunting di Puskesmas Selat Kabupaten Karangasem Tahun 2023 berdasarkan jenis kelamin paling banyak yaitu, anak balita stunting dengan jenis kelamin laki-laki (74,2%) sebanyak 20 (64,5%) memiliki perkembangan sesuai dan tiga (9,7%) memiliki perkembangan meragukan.

Tabel 11
Crosstabulation Gambaran Perkembangan Anak Balita Stunting Berdasarkan Agama di Puskesmas Selat Kabupaten Karangasem Tahun 2023

Agama	Perkembangan				Jumlah	
	Sesuai		Meragukan		n	%
	n	%	n	%		
Hindu	28	90,3	3	9,7	31	100
Total	28	90,3	3	9,7	31	100

Hasil analisis *crosstabulation* pada tabel 11 menunjukkan bahwa perkembangan anak balita stunting di Puskesmas Selat Kabupaten Karangasem

Tahun 2023 berdasarkan agama yaitu, sebanyak 31 (100%) anak balita stunting beragama Hindu.

B. Pembahasan

1. Gambaran Karakteristik anak balita stunting di Puskesmas Selat

Kabupaten Karangasem Tahun 2023

Penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan jumlah anak balita stunting di Puskesmas Selat Kabupaten Karangasem sebanyak 31 balita stunting didapatkan hasil gambaran karakteristik anak balita stunting berdasarkan usia, jenis kelamin dan agama.

a. Gambaran karakteristik anak balita stunting berdasarkan usia

Gambaran Karakteristik anak stunting berdasarkan usia yang dijelaskan pada tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata usia anak balita stunting di Puskesmas Selat Kabupaten Karangasem yang paling dominan yaitu berusia 20-27 bulan dan 36-43 bulan. Pada usia 20-27 bulan dan 36-43 bulan merupakan usia dimana anak dengan kondisi stunting akan mulai terlihat. Perbedaan yang dialami oleh anak balita stunting dengan anak normal sangat terlihat dari tinggi badan dan berat badannya yang jauh berbeda (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2020).

Anak dengan usia dibawah lima tahun merupakan fase emas atau *golden age* yang proses tumbuh kembangnya tidak bisa diulang. Pada fase ini sangat baik untuk membentuk tumbuh kembang anak. Perkembangan adalah terjadinya perubahan yang signifikan pada sistem fungsi organ yang diiringi dengan proses pertumbuhan. Proses pertumbuhan sendiri dapat diamati dari semakin bertambahnya tinggi badan anak dari waktu ke waktu. Bertambahnya tinggi badan anak dipengaruhi oleh kecukupan asupan nutrisi pada tubuh. Stunting dikenal

dengan status gizi buruk sehingga, pada anak balita dengan masalah stunting akan memengaruhi tumbuh kembang.

Hasil analisis *crossstabulation* perkembangan anak balita stunting berdasarkan usia di Puskesmas Selat Kabupaten Karangasem Tahun 2023 yaitu, pada usia 12-19 bulan sebanyak empat (12,9%) anak balita stunting memiliki perkembangan sesuai. Pada usia 20-27 bulan sebanyak tujuh (22,6%) anak balita stunting memiliki perkembangan sesuai dan 2 (6,5%) anak balita stunting memiliki perkembangan yang meragukan. Pada usia 28-35 bulan sebanyak lima (16,1%) anak balita stunting memiliki perkembangan sesuai. Pada usia 36-43 bulan sebanyak delapan (25,8%) anak balita stunting memiliki perkembangan sesuai dan satu (3,2%) anak balita stunting memiliki perkembangan meragukan. Pada usia 44-51 bulan sebanyak empat (12,9%) memiliki perkembangan sesuai. Pada usia ini fase perkembangan akan meningkat pesat. Anak dengan kondisi stunting akan menimbulkan dampak baik jangka pendek maupun jangka panjang yang apabila tidak dilakukan pemantauan tumbuh kembang akan berisiko mengalami gangguan perkembangan (Rafika dkk., 2019).

Peneliti berasumsi bahwa, pada usia 20-43 bulan pada anak balita stunting lebih berisiko mengalami masalah perkembangan. Pada usia tersebut anak dengan stunting akan mulai tampak dimulai dari terlihatnya perbedaan tinggi badannya dengan tinggi badan anak balita yang normal.

b. Gambaran karakteristik anak balita stunting berdasarkan jenis kelamin

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebesar 75% anak balita stunting di Puskesmas Selat Kabupaten Karangasem dominan dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 23 anak. Hasil analisis data *crossstabulation* menunjukkan bahwa

perkembangan anak balita stunting di Puskesmas Selat Kabupaten Karangasem Tahun 2023 berdasarkan jenis kelamin yaitu, anak balita stunting dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 20 (64,5%) memiliki perkembangan sesuai dan tiga (9,7%) memiliki perkembangan meragukan. Anak balita stunting dengan jenis kelamin perempuan sebanyak delapan (25,8%) memiliki perkembangan sesuai. Hal ini terdapat dalam tabel delapan tentang gambaran perkembangan anak balita stunting berdasarkan jenis kelamin.

Dalam penelitian ini mayoritas anak dengan masalah stunting berjenis kelamin laki-laki. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ana & Setyawati, 2018) yang menunjukkan mayoritas anak dengan kondisi stunting berjenis kelamin laki-laki dengan persentase 56,5%. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa anak laki-laki cenderung lebih berisiko mengalami stunting. Pada anak laki-laki tahap perkembangan motorik kasar yang identik dengan aktifitas dan pertumbuhan fisik lebih cepat dibandingkan dengan perempuan hal ini disebabkan karena sejak dalam kandungan anak laki-laki lebih banyak memiliki hormon androgenik yang menunjang kecepatan tumbuh kembang (Santri dkk., 2014) . Proses perkembangan motorik kasar yang cepat pada anak laki-laki akan sangat membutuhkan asupan gizi yang cukup. Contoh perkembangan motorik kasar pada anak balita dengan jenis kelamin laki-laki yaitu seperti suka melakukan aktifitas olahraga dengan bermain sepak bola.

Peneliti berasumsi bahwa, anak balita stunting dengan jenis kelamin laki-laki cenderung lebih berisiko mengalami masalah stunting dikarenakan pada anak laki-laki tahap perkembangan motorik kasar jauh lebih cepat dibandingkan dengan perempuan. Perkembangan motorik kasar yang pesat akan membutuhkan banyak

asupan nutrisi yang baik untuk memaksimalkan energi yang harus diterima dalam tubuh. Maka dari itu, untuk mencegah adanya masalah perkembangan perlu adanya pengamatan lebih lanjut untuk mengetahui adanya penyimpangan pada perkembangan anak.

c. Gambaran karakteristik anak balita stunting berdasarkan agama

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 100% anak balita stunting di Puskesmas Selat Kabupaten Karangasem menganut Agama Hindu. Agama menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan. Dilihat dari faktor eksternal yang memengaruhi perkembangan setiap agama memiliki adat dan kebudayaan yang beranekaragam sehingga setiap penduduknya harus taat pada setiap norma yang ada sehingga berpengaruh pada pola asuh terhadap anak.

Kecamatan Selat sangat kental akan kebudayaan dan tradisinya yang sudah dilakukan secara turun-temurun. Masing-masing desa memiliki adat istiadat dan kebiasaan sesuai dengan norma yang berlaku di setiap desa. Adapun contoh kebiasaan warga yang tinggal di Kecamatan Selat yaitu tidak setiap hari mengkonsumsi buah-buahan dan daging yang diolah sendiri. Warga di Kecamatan Selat biasanya hanya mengkonsumsi buah dan daging pada saat ada upacara agama seperti tradisi usaba dimel (Tradisi perjamuan dari hasil persawahan) yang diselenggarakan setiap satu tahun sekali. Pada kehidupan sehari-hari mayoritas warga desa menyediakan makanan cepat saji atau membeli makanan di pasar untuk dikonsumsi. Makanan cepat saji apabila dikonsumsi secara terus-menerus akan berpengaruh pada kesehatan. Status gizi yang baik akan berpengaruh pada proses perkembangan. Pada usia balita sangat penting untuk menjaga kecukupan nutrisi

yang terkandung dalam makanan dan minuman yang dikonsumsi agar menghasilkan tumbuh kembang yang baik.

Peneliti berasumsi bahwa, agama dapat memengaruhi perkembangan pada anak. Hal ini dapat dilihat dari faktor lingkungan internal dan eksternal yang memengaruhi perkembangan. Adat istiadat dan kebiasaan setiap daerah akan memengaruhi pola asuh pada tumbuh kembang anak.

2. Gambaran perkembangan anak balita stunting di Puskesmas Selat Kabupaten Karangasem Tahun 2023

Kecukupan nutrisi yang diberikan pada anak akan menghasilkan status gizi yang baik. Status gizi yang baik pada anak akan berdampak pada sesuai atau tidaknya perkembangan pada anak. Perkembangan anak balita sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor nutrisi yang didapatkan. Pada usia balita perkembangan anak merupakan hal yang berisiko tinggi mengalami hambatan perkembangan. Perkembangan pada usia balita merupakan proses meningkatnya kemampuan fungsi organ secara berkala di setiap waktunya dengan proses yang cepat sehingga perlu adanya deteksi dini perkembangan anak untuk mengetahui hambatan dalam tumbuh kembang anak.

Hasil dari analisis data *crosstabulation* sebanyak 90,3 % anak balita stunting di Puskesmas Selat Kabupaten Karangasem memiliki kategori perkembangan yang sesuai berdasarkan dengan usianya dan 9,7% anak balita stunting memiliki kategori perkembangan yang meragukan. Hasil pengamatan pada subjek penelitian tersebut terdapat dalam tabel 7 yang menunjukkan bahwa dari 31 anak balita stunting sebanyak 28 anak balita memiliki kategori perkembangan sesuai dan tiga anak balita stunting memiliki kategori perkembangan yang meragukan.

Hasil pengamatan pada subjek penelitian dengan KPSP pada anak balita stunting di Puskesmas Selat yang dijelaskan pada tabel 8 menunjukkan bahwa, skor tertinggi yang diperoleh yaitu 10 (100%) termasuk dalam kategori perkembangan sesuai dan skor terendah tujuh (70%) termasuk dalam kategori meragukan. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak balita stunting yang termasuk dalam kategori perkembangan sesuai di Puskesmas Selat tidak mengalami masalah perkembangan baik perkembangan motorik kasar, motorik halus, sosial kemandirian dan proses berbicara. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian (Ayukarningsih dkk., 2021), dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa 80% anak dengan kondisi stunting mengalami keterlambatan perkembangan dengan masalah dalam proses perkembangan motorik kasar, motorik halus, sosial kemandirian dan proses berbicara dan bahasa.

Anak balita stunting yang termasuk dalam kategori perkembangan meragukan di Puskesmas Selat sebagian besar menunjukkan mengalami gangguan perkembangan pada tahap perkembangan sosial dan kemandirian. Hal ini dapat dilihat peneliti dari hasil jawaban oleh ibu balita yang cenderung menjawab “Tidak” pada pertanyaan yang terkait pada tahap perkembangan sosial dan kemandirian anak pada KPSP. Perkembangan anak balita dengan gangguan pada tahap sosial dan kemandirian dipengaruhi oleh faktor lingkungan baik internal maupun eksternal.

Pada faktor internal proses perkembangan sangat dipengaruhi oleh peran dan tanggung jawab orang tua terutama pola asuh ibu balita hal ini dikarenakan ibu balita paling paham tentang tumbuh kembang anak. Peran ibu dalam perkembangan anak yaitu sebagai pendidik utama yang mengarahkan anaknya. Ibu merupakan

tokoh utama yang menjadi kunci baiknya tumbuh kembang anak. Ketika anak menginjak usia balita, anak akan menjadi lebih aktif dalam berpikir dan anak akan lebih cepat tanggap menirukan sesuatu mulai dari rasa ingin tahu serta mulai merasakan perasaan emosional (Pangesti & Agussafutri, 2017). Salah satu contoh peran ibu dalam menstimulus perkembangan pada anak yaitu berkomunikasi dan memberikan sarana belajar atau bermain pada anak. Contoh dari memberikan sarana belajar dan bermain yaitu seperti memberikan perlengkapan *puzzle*. Pada saat ibu menyediakan sarana belajar dan bermain peran ibu yaitu memberikan arahan pada anak. Pada saat ibu melakukan komunikasi akan menstimulus anak untuk belajar mengeluarkan pendapat.

Usia balita merupakan tahap emas proses tumbuh kembang. Apabila pola asuh ibu baik dalam menstimulus dan memantau tumbuh kembang akan menghasilkan perkembangan anak yang sesuai berdasarkan usianya. Pada faktor eksternal proses perkembangan anak sangat dipengaruhi dengan cara bagaimana anak tersebut bersosialisasi dan latihan dalam mengembangkan proses perkembangan seperti bermain dengan teman-temannya hal ini disebut dengan stimulasi perkembangan (Labir dkk., 2016).

Peneliti berasumsi, perkembangan pada anak balita stunting di Puskesmas Selat dengan kategori meragukan disebabkan oleh belum optimalnya peran orang tua terutama ibu balita dalam memberikan pola asuh untuk memberikan stimulus yang baik pada tahap perkembangan anak.

Perkembangan pada usia balita termasuk kedalam fase kritis sehingga perlu adanya deteksi perkembangan agar orang tua lebih dapat memastikan apakah proses tumbuh kembang anaknya sesuai atau mengalami gangguan. Mendetektasi dini

masalah perkembangan dapat dilakukan oleh orang tua dengan selalu rutin mengikuti posyandu dan kelas balita. Apabila hasil *skrining* perkembangan anak mengalami masalah, petugas yang bertanggung jawab dalam tumbuh kembang anak akan lebih mudah menentukan tindakan lanjutan agar dapat meningkatkan perkembangan anak.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi keterbatasan peneliti yaitu saat melakukan pengumpulan data. Pada saat pengumpulan data jawaban pada kuisioner tidak sesuai dengan pengamatan. Penelitian ini menggunakan kuisioner KPSP yang harus dijawab langsung oleh subjek penelitian yang mengetahui tentang tumbuh kembang anak balita stunting untuk mendeteksi ada atau tidaknya masalah perkembangan. Selain itu berdasarkan kriteria inklusi, beberapa responden yang dekat dengan subjek penelitian kurang memahami mengenai proses tumbuh kembang anak balita stunting sehingga data yang didapatkan masih belum sempurna.